

**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 ENREKANG  
KABUPATEN ENREKANG**

*Planting Multicultural Values Through Islamic Religious Education Learning in SMP  
Negeri 2 Enrekang Enrekang Regency*

**Muhammad Fajar Hidayat**

Email. [Fajarhidayat9697@gmail.com](mailto:Fajarhidayat9697@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UM Parepare

**ABSTRAK**

Tesis ini membahas tentang bagaimana penerapan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang Kabupaten Enrekang. Hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah; SMP Negeri 2 Enrekang memberikan pemahaman pendidikan multikultural kepada seluruh siswanya dengan baik. Disamping itu, khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai multikultural. Salah satu contohnya adalah pemberian materi pelajaran secara merata tanpa memandang perbedaan masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik mampu memahami, mengamalkan dan hidup dalam suasana keberagaman tanpa adanya pertentangan.

Sebagai penyempurna tesis ini, penulis menggunakan jenis Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan teknik dan alat pengumpulan data; observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan teknik analisis; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan; *Credibility* (Validitas Internal), dan *Transferability*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Kontribusi nilai-nilai multikultural adalah mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman. Strategi internalisasi mengacu pada integrasi nilai-nilai Islam dengan keberagaman budaya dalam konteks pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat toleransi, saling pengertian, dan menghargai perbedaan antar individu dari latar belakang budaya yang beragam, seiring dengan pembentukan karakter dan identitas Islam yang inklusif. Tantangan dan solusi internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Enrekang dimana tantangan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Enrekang meliputi kesulitan dalam menciptakan pemahaman yang inklusif terhadap nilai-nilai beragam budaya dan agama. Solusinya melibatkan pendekatan pembelajaran yang holistik, dengan memadukan ajaran PAI dengan konteks sosial budaya yang beragam, serta mempromosikan dialog antaragama dan toleransi sebagai bagian integral dari kurikulum, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan inklusif terhadap nilai-nilai multikultural bagi siswa.

**Kata Kunci: Nilai-Nilai Multikultural, Pembelajaran PAI**

## ABSTRACT

*This thesis discusses how the application of multicultural values through learning Islamic Religious Education in SMP Negeri 2 Enrekang Enrekang Regency. The background of this study is; SMP Negeri 2 Enrekang provides an understanding of multicultural education to all students well. In addition, specifically on Islamic Religious Education subjects are taught using a multicultural values approach. One example is the provision of subject matter evenly regardless of the differences of each student, so that students are able to understand, practice and live in an atmosphere of diversity without any conflict.*

*As the completion of this thesis, the author uses the type of qualitative research with a case study approach. With data collection techniques and tools; observation, interviews and documentation. With analytical techniques; data reduction, data presentation and conclusion. Test the validity of the data used; Credibility (Internal validity), and Transferability.*

*The results of this study indicate that the contribution of multicultural values is able to form the character of learners who are tolerant, open, and appreciate diversity. Internalization strategy refers to the integration of Islamic values with cultural diversity in the context of education that aims to strengthen tolerance, mutual understanding, and respect for differences between individuals from diverse cultural backgrounds, along with the formation of an inclusive Islamic character and identity. Challenges and solutions for internalizing multicultural values through Pai learning in SMP Negeri 2 Enrekang where challenges in internalizing multicultural values through Pai learning in SMP Negeri 2 Enrekang include difficulties in creating an inclusive understanding of diverse cultural and religious values. The solution involves a holistic approach to learning, by blending PAI's teachings with diverse sociocultural contexts, as well as promoting interreligious dialogue and tolerance as an integral part of the curriculum, thus facilitating a deeper and inclusive understanding of multicultural values for students.*

**Keywords: Multicultural Values, Pai Learning**

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia dengan berbagai macam adat istiadat, ras, suku bangsa, agama dan bahasa. Keanekaragaman agama, etnis dan kebudayaan yang ada merupakan suatu hal yang bukan untuk diperselisihkan. Keberagaman yang berbeda-beda tersebut, menjadikan kekayaan bangsa Indonesia yang amat tinggi nilainya.

Berfirman dalam Allah swt, QS. al-Hujurat/49:13, yang berbunyi;

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-

suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.<sup>1</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dalam keadaan sama, dari satu asal yaitu Adam as, dan Hawa as. Allah swt., menganugerahkan manusia dengan keturunan, sehingga mereka hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan tolong menolong.<sup>2</sup> Al-Quran menyampaikan keragaman umat manusia yang berbeda dari berbagai aspek. Seperti bahasa dan warna kulit. Apa yang membuat umat manusia memiliki perbedaan warna kulit dari sisi sains, QS. Ar Rum/30:22 yang berbunyi;

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَسْنَتِكُمْ وَاللُّوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.<sup>3</sup>

Tafsir Wajiz dalam ayat di atas, dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah penciptaan langit tanpa penyangga dan bumi yang terhampar, demikian pula perbedaan bahasamu yang diucapkan dengan mulut yang terdiri atas unsur yang sama: bibir, gigi, dan lidah; dan perbedaan warna kulitmu meski kamu berasal dari sumber yang satu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda eksistensi dan keesaan-Nya bagi orang-orang yang mengetahui atau berilmu.<sup>4</sup> Selanjutnya, terdapat hadis tentang toleransi dan adab bertetangga yang berbunyi:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ بَكْرِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: "انظُرْ، فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki, dari Abu Hilal, dari Bakar, dari Abu Zar (Al-Ghifari) yang mengatakan bahwa sesungguhnya Nabi saw, pernah bersabda kepadanya: 'Perhatikanlah, sesungguhnya kebaikanmu bukan karena kamu dari kulit merah dan tidak pula dari kulit hitam, melainkan kamu peroleh keutamaan karena takwa kepada Allah swt,' (H.R. Ahmad).<sup>5</sup>

Meskipun Islam menjunjung tinggi toleransi, penghargaan yang diberikan Islam hanya sebatas urusan muamalah atau hubungan sesama manusia. Toleransi Islam tidak sampai ke batas akidah dan keimanan yang dianut umat agama lain. Dalam Islam, toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh* atau tenggang rasa.<sup>6</sup> Toleransi Islam menitikberatkan pada kualitas diri individu, alih-alih pada tampilan eksternal, mulai dari ciri fisik, warna kulit seseorang. Islam sebagai agama yang muncul dalam tengah-tengah *multikulturalisme*

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Apollo, 2012), h. 210.

<sup>2</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), h. 243.

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Apollo, 2012), h. 398.

<sup>4</sup>Ad-Dharuqutni Wahbah Az Zuhayli, *AlpTafsir Al Wajiz*, (Dar Al Fikri: Publisher, 1993), h. 979.

<sup>5</sup>At-Thabrani, HR. Ahmad dihasankan oleh Al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* 1992. No: 3289.

<sup>6</sup>Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Edisi Revisi, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2015), h. 13-14.

agama dan kebudayaan, baik dakwah Nabi Muhammad saw, dalam menyebarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Salah satu celah yang dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad Saw, hingga sekarang, misalnya piagam madinah.

Allah swt, menciptakan manusia dengan menganugerah-kan kemampuan berikhtiar dan berusaha dengan penuh pertimbangan. Daya pertimbangan itu sejak azali diberikan kepada manusia. Realitas adanya pluralitas, kemajemukan, atau keberagaman yang meliputi agama, budaya (*multikultur*), sosial, serta kelompok masyarakat merupakan sunnatullah atau kehendak Tuhan yang telah ditetapkan. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an dalam surat al-Maidah/5: 48 yang berbunyi;

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.<sup>7</sup>

Berdasarkan firman Allah swt,tersebut, terciptanya keberagaman mulai dari kelompok etnis, budaya, bangsa, bahkan agama adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Keadaan ini dimaksudkan agar manusia saling mengenal (*ta'aruf*), menghargai dan memahami perbedaan, menjaga keutuhan dan kerukunan. Keberagaman selalu berkaitan dengan adanya perbedaan. Kekayaan dari keanekaragaman agama, suku, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Karena dengannya memberikan nuansa dan dinamika bagi masyarakat dan bangsa, walaupun seringkali menjadi pangkal terjadinya perselisihan atau konflik baik *vertikal* maupun *horizontal*.<sup>8</sup>

QS. Al-Maidah ayat 48 menekankan bahwa Allah menciptakan umat manusia dengan syariat yang berbeda-beda dan mengajak manusia untuk berlomba-lomba dalam kebajikan. Ayat ini mendukung prinsip hidup berdampingan dalam keberagaman dan saling menghargai perbedaan. Dalam pendidikan multikultural, nilai ini diterjemahkan menjadi sikap inklusif dan kompetitif dalam kebaikan. Pendidikan multikultural berusaha untuk memupuk sikap saling menghormati di antara peserta didik dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Dengan menginternalisasi nilai-nilai dalam ayat ini, peserta

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jilid V, Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 227.

<sup>8</sup>Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Act. Ke 3, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2015), h. 21.

didik diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan yang bisa memperkaya kehidupan sosial dan meningkatkan solidaritas antar kelompok yang beragam.<sup>9</sup>

SMP Negeri 2 Enrekang merupakan salah satu lembaga pendidikan umum setingkat menengah yang menjadi pilihan favorit masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di kota Enrekang. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, peserta didik di sekolah tersebut terdiri dari peserta didik yang multireligius, beragam dan sangat *heterogen*. Hal ini Nampak dari karakteristik peserta didik dari berbagai suku dan agama yang berbeda, mulai dari penduduk lokal Enrekang yang dikenal dengan Suku Massenrempulu. Hal ini dikarenakan, SMP Negeri 2 Enrekang memberikan pemahaman pendidikan multikultural kepada seluruh siswanya dengan baik. Disamping itu, khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai multikultural. Salah satu contohnya adalah pemberian materi pelajaran secara merata tanpa memandang perbedaan masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik mampu memahami, mengamalkan dan hidup dalam suasana keberagaman tanpa adanya pertentangan.

SMP Negeri 2 Enrekang juga merupakan sekolah yang memiliki orientasi global dan menghargai berbagai prestasi peserta didik baik akademis, olahraga, seni dan budaya. Di sisi lain, sekolah tersebut menyediakan menyediakan fasilitas ataupun kegiatan non akademis, sehingga para peserta didik dapat mengaktualisasikan potensi mereka dalam berorganisasi, melatih kepemimpinan, serta berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

#### **Hasil Penelitian**

##### **1. Kontribusi Nilai-nilai Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Enrekang**

Nilai-nilai budaya dan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 2 Enrekang dan meliputi:

- a. Nilai religius  
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Nilai kejujuran  
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Nilai toleransi  
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- d. Nilai disiplin  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras  
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif  
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri

---

<sup>9</sup>Sunarto, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*, (Jurnal Al-Tadzkiyah. Vol. 8 No. 2, 2017), h. 216.

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- h. Nilai demokratis  
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan  
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air  
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat  
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai  
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Tanggung jawab  
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, budaya, negara, dan Tuhan yang maha esa.

Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang penting dan cocok untuk memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Menurut Akhmad Bustoni wawasan multikultural itu harus ada dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar peserta didik dapat membedakan antara ajaran agama Islam dengan tradisi Islam atau bahkan tradisi arab serta ajaran agama lain, sehingga harapannya peserta didik tidak mudah menyalahkan orang lain.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, bahwa dalam mengajarkan agama harus disisipkan nilai-nilai multikultural agar peserta didik memahami akan arti perbedaan dan mengerti bahwa perbedaan itu adalah sunnatullah. Berikut kutipan wawancaranya:

Mengajarkan agama itu tidak terlalu fanatik gitulah. Artinya orang lain biarlah orang lain karena yang namanya kemajemukan itu adalah merupakan kehendak Allah swt. Jadi Allah ya memang menjadikan semacam itu tidak bisa kita itu lalu justru mengatakan kenapa Allah swt seperti itu ya?. Gak bisa itu. Memang sunnatullah istilahnya. Jadi perbedaan itu adalah sunnatullah sehingga harus kita sikapi bahwa harus semacam itu. Kemudian yang namanya perbedaan justru menurut saya justru akan menambah keimanan yang lebih itu karena apa bisa membedakan yang benar dan salah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Abdul Waris, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Januari 2024.

Pendidikan Agama Islam dianggap penting untuk mentransformasikan nilai-nilai multikultural maka di SMP Negeri 2 Enrekang menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural. Namun dalam kenyataannya materi Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum 2013 tidak semua mengandung nilai multikultural. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan guru untuk dapat menyampaikan materi dengan menyisipkan nilai-nilai multikultural tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Semua materi bisa di kaitkan dengan basis multikultural tergantung kelincuhan kita di dalam membaca buku yang kadang-kadang macetnya itu seperti kendaraan di kota metropolitan, ilmunya kurang atau ya karena rasa malas dan banyak menunda untuk membaca buku. Tapi dalam hal agama dalam hal keimanan itu gak bisa pasang surut ya memang gak bisa. Tapi dalam hal yang lain termasuk perdagangan itu gak papa.<sup>11</sup>

Menurut guru Pendidikan Agama Islam terdapat tiga materi yang sangat penting untuk menanamkan kesadaran multikultural pada peserta didik yaitu materi tentang iman kepada rasul-rasul Allah, kerukunan sesama agama dan antar agama, serta shalat. Berikut kutipan wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang mengatakan:

Iman kepada Rasul-rasul Allah swt, itu juga bisa dilarikan kesana karena Kristen Katolik itu meyakini yesus kristus atau Nabi Isa as. Kemudian di kelas VIII semester dua tentang iman kepada Rasul Allah swt, itu dalam hal Nabi Isa bisa dijadikan media untuk apa ya untuk apa toleransi. Kemudian ada apa ya kepada agama, kepada pemerintah kepada apa itu namanya kerukunan. Kerukunan sesama agama, kerukunan agama dengan agama lain, kerukunan agama dengan pemerintah itu ada materi itu, itu ada. Kayaknya itu yang yang kemudian larinya ke toleransi yang di maksud itu atau kerukunan. Shalat juga bisa. Tentang shalat itu bisa. Shalat itu memang penting tapi lebih utama itu sehabis shalat. Maka suruh menoleh ke kanan ke kiri itu lingkungan kita itu juga. Shalat itu juga bisa di kaitkan ke toleransi itu. Banyak sekali.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kecakapan, ketrampilan, dan luasnya pengetahuan guru dalam mengajar sangat dibutuhkan agar nantinya dapat mengaitkan dan menjelaskan hal-hal atau nilai-nilai multikultural yang belum ada dalam materi itu. Karena pada hakekatnya semua materi itu bisa dikaitkan dengan pemahaman kesadaran multikultural.

Metode keteladanan adalah metode yang digunakan dengan memberikan contoh kepada peserta didik tentang suatu sikap dan perbuatan yang baik dan yang seharusnya dilakukan. Selain memberikan contoh, guru juga mengungkap kepribadian serta akhlak Nabi Muhammad saw, serta para sahabat yang bisa untuk diteladani. Sehingga diharapkan dengan adanya contoh tersebut peserta didik mampu meniru dan menjadikan keteladanan itu untuk diterapkan pada diri sendiri. Salah satu bentuk dari metode keteladanan yang digunakan adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar guru agama Islam dengan agama Katolik dan Kristen serta sikap guru Pendidikan Agama Islam yang ramah, akrab dan tidak membedakan antara peserta didik yang muslim dan non muslim. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, sebagai berikut:

Jadi termasuk saya dengan guru agama akrab anak-anak dengan Agama lain akrab gitu tidak ada, beda itu tidak apa-apa. Saya tidak pernah memperlakukan

---

<sup>11</sup>Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Januari 2024.

<sup>12</sup>Nur Islamiyah Usman, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Januari 2024.

perbedaan yang ada. Yang penting kita jangan sampai larut ke Agama lain. Kalau di kelas memberi contoh termasuk anak-anak yang beragama lain dengan guru Agama Kristen waktu saya masuk kelas guru Agama Kristen saya ingatkan terus keluar salaman orang Islam dengan guru Katolik juga menghormati salaman satu sama lain.<sup>13</sup>

Selain metode keteladanan guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini diterapkan agar peserta didik terbiasa dengan perbuatan tersebut. Dalam hal penanaman nilai multikultural guru selalu menekankan kepada peserta didik akan hakekat perbedaan yang ada. Perbedaan itu merupakan takdir Allah Swt, yang tidak bisa kita hindari, dengan perbedaan itu bukan untuk memecah belah namun untuk saling melengkapi dan hidup berdampingan karena dalam kehidupan ini kita juga membutuhkan keberadaan orang lain.

Bentuk-bentuk penghormatan di sekolah kepada orang-orang yang berbeda. Kita tanamkan beda itu sudah takdirnya Allah swt, jangan kan di luar keluarga kita orang di dalam keluarga kita saja ada juga yang berbeda walaupun tidak berbeda agama berbeda tentang mindsetnya. Apa lagi diluar kita tapi karena kita itu tetap butuh orang lain untuk supaya kita bisa hidup kita harus baik dengan orang lain juga. Sering saya contohkan jika berteman dengan yang berbeda agama, tidak perlu saling menyalahkan ataupun mencaci sesame karena kita ini sama-sama ciptaan Allah swt. Yang terpenting itu adalah saling berbuat kebaikan.<sup>14</sup>

Salah satu upaya penerapan metode pembiasaan ini adalah peserta didik terbiasa saling mengingatkan ketika jam pelajaran agama sudah mulai, saling mengingatkan ketika tadarus Al-qur'an, dan tak jarang yang agama non Islam mengingatkan ketika waktu shalat telah tiba. Serta pembiasaan toleransi lain yang banyak diterapkan di kelas dan juga lingkungan sekolah.

## **2. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang.**

### **a. Perencanaan Penanaman Nilai-nilai Multikultural**

Dari hasil wawancara yang penulis laksanakan terhadap guru PAI pada SMP Negeri 2 Enrekang tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa:

Sebenarnya pembelajaran wawasan multikultural adalah pembelajaran yang dikaitkan dengan keberagaman budaya, adat, dan agama yang ada di sekolah ini, sehingga menjadikan pembelajaran PAI menjadi pembelajaran yang membuka wawasan peserta didik terhadap keberagaman dan bagaimana menyikapi hal tersebut dalam PAI, mengenai penanaman nilai-nilai multikultural melalui PAI, saya selalu membuat perencanaan pembelajarran yang mana di dalamnya termasuk administrasi, RPP dan program semester. Dalam RPP yang saya buat yaitu materi multikulturalisme yang berkaitan dengan PAI dalam hal ini adalah aspek al-Qur'an, ada beberapa ayat yang dikaji sangat berkaitan diantaranya; Pertama, ayat Al- Qur'an Surah Ali Imran ayat 159 ini tentang demokrasi, konteks ayat ini adalah diskusi merupakan bentuk musyawarah. Bermusyawarah untuk mengambil keputusan atas suatu masalah merupakan sikap terpuji dalam Islam, musyawarah

---

<sup>13</sup>Abdul Waris, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024.

<sup>14</sup>Nur Islamiyah Usman, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Januari 2024.

harus diawali dengan niat yang baik, yaitu untuk mencapai mufakat atas suatu permasalahan dan hasilnya pun harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. Isi kandungan Surah Ali-Imran ayat 159 ini; Allah memuji sifat yang ada dalam diri Rasulullah Muhammad saw, yaitu lemah lembut, pemaaf, bijaksana, dan suka bermusyawarah untuk menyelesaikan suatu permasalahan.<sup>15</sup>

Hal ini diperkuat salah seorang Guru PAI SMP Negeri 2 Enrekang, bahwa: Dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI sebagai pendidik saya merasa memiliki kewajiban dalam membuat perencanaan pembelajaran tersebut, seperti RPP dan Silabus untuk semua materi pembelajaran. Materi yaitu aspek akhlak, materi yang diusung adalah sifat-sifat Allah swt, dalam Asmaul Husna, diantara sifat Allah Swt, yang dibahas dan berkaitan dengan nilai multikultural yaitu; Al-Hakim (Maha Bijaksana).<sup>16</sup>

Sedangkan ketika ditanya mengenai persiapan yang dilakukan oleh guru mengenai penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam wawancaranya guru di SMP Negeri 2 Enrekang mengatakan bahwa:

Saya selalu mengkaji bahan-bahan pembelajaran yang ada kaitannya dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan diberikan. Kaitannya dengan materi multikultural adalah untuk mengidentifikasi setiap sub bab materi yang ada di dalam buku teks pendidikan agama Islam, yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural.<sup>17</sup>

Sependapat dengan pendidik PAI, salah seorang pendidik PAI pula memberikan penjelasannya, bahwa:

Saya selalu mempersiapkan bahan yang akan saya ajarkan besok harinya, sebagai guru kita memang harus mengkaji bahan pembelajaran terlebih dahulu sehingga nantinya kita bisa mengajarkan materi dengan baik, supaya peserta didik benar-benar memahami apa makna dan nilai yang terkandung di dalam multikultural.<sup>18</sup>

Sedangkan ketika ditanya tentang pengalaman mengikuti penataran dan pelatihan yang menyangkut pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru di SMP Negeri 2 Enrekang mengatakan:

Pernah beberapa kali mengikuti untuk tingkat provinsi dan nasional.<sup>19</sup>

Sedangkan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang, pula mengatakan, bahwa:

Mengikuti penataran memang diharuskan bagi setiap guru begitu pula dengan saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya pernah mengikuti penataran yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penataran

---

<sup>15</sup>Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

<sup>16</sup>Abdul Waris, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

<sup>17</sup>Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

<sup>18</sup>Abdul Waris, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

<sup>19</sup>Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

tersebut kita bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman yang baru dalam memperbaiki sistem pembelajaran sudah ada.<sup>20</sup>

Sedangkan ketika ditanyakan tentang pernah tidaknya membuat silabus yang berkenaan dengan wawasan multikultural, dalam wawancara dengan pendidik Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 2 Enrekang hasilnya adalah:

Mengenai silabus yang membahas tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam, sebagai guru kita diwajibkan membuat program pembelajaran yang berhubungan dengan setiap materi apa yang akan diajarkan, termasuk di dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural.<sup>21</sup>

Sedangkan salah seorang gur Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Enrekang mengatakan:

Sebagai mana saya katakan di awal, bahwa multikultural adalah sebuah wawasan yang berhubungan dengan budaya, adat dan agama, sedangkan perencanaan pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam sebuah pembelajaran, karena peserta didik yang belajar pada SMP Negeri 2 Enrekang beragam dari berbagai macam etnis, latar belakang budaya, sehingga sebagai guru saya merasa berkewajiban untuk membuat perencanaan yang berhubungan dengan unsur multikultural seperti pada RPP dan silabus.<sup>22</sup>

Ditunjang dari hasil observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang menagajar di kelas dalam aspek penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam, terlihat bahwa pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan penuh persiapan dan terlihat menguasai pelajaran yang disampaikan, hal inidisebabkan karena pendidik memiliki pengalaman pernah mengikuti pelatihan dan penataran pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, sehingga dalam hal mengajar materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural guru dianggap sudah berkompeten, secara umum pendidik telah membuat perencanaan pembelajaran seperti RPP, silabus dan program semesteran, semua terlihat pada hasil dokumen RPP dan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa pendidik telah membuat perencanaan pembelajaran baik RPP maupun silabus yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

Selain itu, kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah selaku leader pada SMP Negeri 2 Enrekang mengenai peran Kepala Sekolah dalam membuat perencanaan dalam sebuah pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah yang memberikan penjelasan, bahwa:

---

<sup>20</sup>Abdul Waris, Gur PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

<sup>21</sup>Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

<sup>22</sup>Nur Islamiyah Usman, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

Sebagai Kepala Sekolah saya mempunyai peran untuk mengkoordinasikan seluruh pendidik agama untuk merumuskan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya.<sup>23</sup>

Di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikaitkandengan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 2 Enrekang, jika dihubungkan dengan multikultural keagamaan, ada beberapa langkah-langkah yang diambil Kepala Sekolah di dalam menggerakkan pendidik Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Enrekang, bahwa:

Langkah-langkah yang diambil dalam menggerakkan guru Pendidikan Agama Islam adalah: pendidik PAI harus menjadi contoh yang baik bagi pendidik agama selain Islam baik konsep dasar dan etos kerjanya, dan juga tidak diskriminasi dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang berbeda latarbelakang budaya dan agamanya.<sup>24</sup>

Artinya guru Pendidikan Agama Islam yang ada harus menjadi suri tauladan yang baik bagi yang lain, baik dari konsep dasar dan etos kerjanya, dan juga tidak mendiskriminasi peserta didik (peserta didik yang berasal darimana saja dan agama apa saja) di dalam memberikan bimbingan. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih diutamakan adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Dalam hal ini peneliti kembali melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang, yang mengatakan bahwa:

Kita membuat perencanaan sesuai dengan bab atau sub bab yang akan disampaikan, memberikan bimbingan secara merata terhadap semua peserta didik dan juga memberi kebebasan kepada peserta didik, artinya mereka diperbolehkan mengikuti di dalam kelas dengan syarat tidak mengganggu yang lain (sebagai peserta pasif), atau keluar dari kelas dan diarahkan ke ruang perpustakaan untuk belajar mandiri. Dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang peserta didiknya berbagai dari ragam budaya dan adat, serta ada selain Muslim adalah membuat rencana pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan memberikan kebebasan bagi peserta didik yang non Muslim untuk mengikuti atau berada di luar kelas.<sup>25</sup>

Melalui komponen-komponen materi akhlak yang tersebut di atas, peserta didik akan mengetahui bagaimana berakhlak yang baik terhadap Allah Swt, diri sendiri, maupun orang lain terkait dengan tata cara (adab) berpakaian, bertamu, dan menerima tamu. Dengan memahami bagaimana adab bertamu dan menerima tamu, seorang peserta didik akan mampu bersikap sopan santun dan bijaksana terhadap orang lain meskipun berbeda agama, suku, maupun bahasa dengan mereka. Tentang adab berpakaian, seorang peserta

---

<sup>23</sup>Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Januari 2024.

<sup>24</sup>Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Januari 2024.

<sup>25</sup>Nur Islamiyah Usman, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Januari 2024.

didik akan lebih mengerti bagaimana menghormati dan tenggang rasa dengan orang lain yang mungkin status sosialnya ada di bawah mereka sehingga dapat berpenampilan sederhana tidak berlebih-lebihan, sehingga dapat menghapus kesenjangan sosial di antara mereka dan umumnya di lingkungan masyarakat.

Materi akhlak yang selanjutnya adalah dapat menjauhi sifat hasud, riya' dan aniaya. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh dan teladan mengenai sikap terpuji dengan melarang keras dan peringatan tegas terhadap anak didik yang memiliki sifat hasud, riya', dan aniaya terhadap teman-temannya yang berbeda agama ataupun suku budaya dengannya, dengan cara itu maka penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI dapat dilaksanakan dengan baik. Pembiasaan sikap toleransi oleh peserta didik di lingkungan kelas khususnya dan di lingkungan luar kelas (masyarakat) umumnya dapat menjadi modal dasar terbentuknya masyarakat Indonesia yang demokratis sehingga mewujudkan tatanan masyarakat yang makmur, rukun, aman, dan sejahtera.

Pendidikan berwawasan multikultural itu sendiri ingin mewujudkan manusia budaya sehingga menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban). Sebagai warga negara yang baik maka kita harus ikut mendukung adanya era reformasi yang memiliki cita-cita mewujudkan manusia yang demokratis, menghapus KKN, mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial, maka dengan adanya penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka dapat mempercepat proses terbentuknya masyarakat yang demokratis.

#### b. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Multikultural

Proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu, dengan materi yang sudah terintegrasi dalam buku teks Pendidikan Agama Islam, yang mana muatan materi, dalam buku tersebut terdapat nilai-nilai multikultural, seperti yang terdapat pada ayat Al-Qur'an QS. Ali Imran ayat 159 ini tentang demokrasi, konteks ayat ini adalah diskusi merupakan bentuk musyawarah.

Bermusyawarah untuk mengambil keputusan atas suatu masalah merupakan sikap terpuji dalam Islam, musyawarah harus diawali dengan niat yang baik, yaitu untuk mencapai mufakat atas suatu permasalahan dan hasilnya pun harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. Isi kandungan QS. Ali-Imran ayat 159 ini; Allah Swt, memuji sifat yang ada dalam diri Rasulullah Muhammad saw, yaitu lemah lembut, pemaaf, bijaksana, dan suka bermusyawarah untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

#### c. Evaluasi Penanaman Nilai-nilai Multikultural

Dari hasil wawancara dengan guru PAI tentang evaluasi pembelajaran terlebih lagi proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam wawancaranya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang mengatakan:

Adalah keadaan kelas yang kondusif penuh kekeluargaan, baik pada saat pendidik menyampaikan materi atau pada saat mengerjakan tugas yang diberikan pendidik. Mereka (peserta didik non Islam) tidak mengganggu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, tetapi mereka juga dapat membaca di ruang perpustakaan sehingga waktu mereka juga tidak terbuang sia-sia, mereka memiliki hak untuk memilih. Mengenai evaluasi kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam memakai prosedur yang telah ada dan sampai saat ini tidak memiliki kendala yang berarti.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Abdul Waris, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Februari 2024.

Pendapat lain disampaikan oleh salah seorang guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 2 Enrekang, beliau mengatakan:

Melalui materi penanaman nilai-nilai multikultural dan hal yang berhubungan dengan ke-Islaman para peserta didik belajar untuk saling menghargai dan bertoleransi. Dengan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik berperilaku tidak fanatik dan menghormati terhadap perbedaan.<sup>27</sup>

Dari sini, peneliti dapat melihat bahwasanya peran dari guru Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, karena berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis terlihat bahwa pendidik dalam proses evaluasi penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam bersikap terbuka dan adil oleh guru yang bersangkutan dapat membuka pula komunikasi yang baik dengan peserta didik-peserta didiknya walaupun dari asal daerah, budaya, watak bahkan agama yang berbeda. Sehingga tujuan dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dengan baik.

Selain itu juga ketika ditanyakan mengenai prosedur evaluasi yang dilakukan seperti pemberian hadiah atau pujian atas keberhasilan yang diperoleh peserta didik, dan memberikan tugas dan ulangan peserta didik serta pemberian nilai, dalam wawancaranya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang, mengatakan:

Kalau memberikan hadiah terus terang sangat jarang saya lakukan, tapi kalau memberikan pujian atas keberhasilan mereka, selalu saya lakukan, meskipun hanya sebuah pujian tapi itu sangat bernilai dimata mereka dan menjadi motivasi mereka untuk terus berprestasi. Mengenai pemberian tugas dan ulangan peserta didik, biasanya pemberian tugas diberikan menyesuaikan dengan materi yang disampaikan sedangkan ulangan peserta didik dilakukan pada akhir semester.<sup>28</sup>

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh salah seorang guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 2 Enrekang, beliau mengatakan:

Saya belum pernah memberikan hadiah kepada peserta didik tapi jika mereka berhasil dalam proses pembelajaran misalnya nilai tertinggi di kelas atau prestasi lainnya sebagai seorang guru saya selalu memberikan pujian atas keberhasilan mereka, mengenai pemberian tugas dilakukan setiap satu kompetensi dasar dan penilaian diberikan dengan sportifitas.<sup>29</sup>

Berdasarkan observasi sepanjang kegiatan belajar berlangsung apabila ada peserta didik yang memperoleh prestasi guru memberikan pujian kepada peserta didik tapi belum pernah memberikan hadiah sebagai motivasi kepada peserta didik yang berprestasi tersebut, tidak memandang dari mana asal mereka, budayanya, bahkan agamanya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa evaluasi melalui pemberian hadiah kepada peserta didik belum dilakukan tapi selalu memberikan pujian kepada peserta didik yang berprestasi.

---

<sup>27</sup>Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Februari 2024.

<sup>28</sup>Nur Islamiyah Usman, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Februari 2024.

<sup>29</sup>Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Februari 2024.

Sedangkan pada observasi lanjutan yang penulis lakukan pada beberapa proses pembelajaran tentang pemberian tugas dan ulangan peserta didik, sebagian pendidik memberikan tugas setiap satu kompetensi dasar. Ada juga memberikan tugas pada kondisi tertentu saja, sedangkan ulangan peserta didik dilakukan pada akhir semester. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa guru telah memberikan tugas kepada peserta didik dan ulangan peserta didik dengan pemberian nilai yang sportif, ini menunjukkan bahwa evaluasi penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup berjalan dengan baik.

Mengenai evaluasi penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang peserta didik SMP Negeri 2 Enrekang, bahwa:

Saya sebagai peserta didik di sekolah ini banyak mengamati keadaan teman-teman saya yang juga berasal dari berbagai daerah asal, bahasa, dan agama yang dianut, melalui penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, kita semakin rukun dan bergaul pun tidak memandang status, karena kita harus bekerja sama misalnya dalam menyelesaikan tugas kelompok dari guru, sehingga hubungan kami tidak kaku dan saling menghormati. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada sangat menyenangkan sekali, karena dengan adanya pelajaran agama di sekolah dapat menambah dan mempertebal keimanan saya. Pesertanya yang ada di dalam kelas bukan hanya peserta didik yang beragama Islam saja akan tetapi peserta didik yang beragama non Islam boleh ikut, sehingga dengan adanya pembelajaran seperti ini dapat menambah rasa toleransi dan sikap saling menghargai sesama antar pemeluk agama yang berbeda.<sup>30</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berasal dari suku yang berbeda menjelaskan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam memberi saya kebebasan untuk mengikuti pelajarannya dan diberikan kesempatan untuk berdiskusi kepada pendidik Pendidikan Agama Islam tentang hal yang terkadang saya kurang mengerti dan beliau bersedia memberikan jawaban dan menerima saya dengan baik tidak pilih kasih dan penuh kekeluargaan walaupun saya dari latar belakang yang berbeda. Kami merasa bangga bisa belajar di SMP Negeri 2 Enrekang, meskipun disini Kami sebagai peserta didik yang berasal dari luar daerah Enrekang namun tidak sedikitpun hal itu dipermasalahakan. Pendidik Pendidikan Agama Islam mengajarkan bahwasanya perbedaan suku, bahasa dan warna kulit tidak menjadikan seorang mulia atau hina, namun tingkah laku dan perbuatan buruk lah yang membuat seorang semakin hina.<sup>31</sup>

Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang yang secara langsung dapat diamati oleh peneliti. Sehingga dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut telah terlihat toleransi antar pemeluk agama dan antar berbagai suku atau bahasa yang digunakan sehari-hari oleh peserta didiknya.

---

<sup>30</sup>Salwa Resky Salsabila, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Februari 2024.

<sup>31</sup>Putri Anatasya Zulkarnain, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Februari 2024.

Pendidikan Agama Islam diberikan kepada peserta didik tidak dalam bentuk kurikulum yang tunggal, melainkan kurikulum pendidikan yang dapat menunjang proses peserta didik menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh. Kurikulumnya bisa meliputi beberapa subjek pelajaran, seperti toleransi, Aqidah, Muamalah dan Mu'asyarah dan perbandingan agama serta tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama. Dengan materi itulah kemudian penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diajarkan kepada peserta didik.

Begitu juga halnya apa yang ada di SMP Negeri 2 Enrekang, peserta didik yang ada sangat beragam sekali, tapi yang paling menarik untuk di jadikan bahan kajian adalah di dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni dimana peserta didik yang ada di dalam satu kelas tadi tidak hanya beragama Islam saja, akan tetapi ada juga yang beragama non Islam. Serta beragam budaya dan asal daerah yang berbeda-beda.

Sebagaimana data yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara dan observasi dan dokumentasi bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Parepare dilaksanakan dengan baik. Mengenai perbedaan Agama, budaya dan bahasa yang ada dari kalangan peserta didik tidak menjadi penghalang terlaksananya pembelajaran itu sendiri. Sebab dengan konsep multikultural menjadikan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

### **3. Tantangan dan Solusi Internalisasi Nilai-nilai Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang**

PAI dianggap sebagai mata pelajaran yang penting dan cocok untuk memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Menurut kepala sekolah wawasan multikultural itu harus ada dalam proses pembelajaran PAI agar peserta didik dapat membedakan antara ajaran agama Islam dengan tradisi Islam atau bahkan tradisi arab serta ajaran agama lain sehingga harapannya peserta didik tidak mudah menyalahkan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui observasi, wawancara, yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta dokumentasi sebagai pelengkap penyajian hasil penelitian berikut. Yang pertama peneliti melakukan wawancara berkenaan dengan pengetahuan kepala sekolah tentang multikultural. Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

Jadi begini, kita sebagai pendidik dalam mengajarkan agama itu tidak terlalu fanatik gitulah. Artinya orang lain biarlah orang lain karena yang namanya kemajemukan. Jadi Allah swt, ya memang menjadikan semacam itu tidak bisa kita itu lalu fanatik. Jadi perbedaan itu adalah sunnatullah, sehingga harus kita sikapi bahwa harus semacam itu. Kemudian yang namanya perbedaan justru menurut saya justru akan menambah keimanan yang lebih itu karena apa bisa membedakan yang benar dan salah.<sup>32</sup>

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada kepala SMP Negeri 2 Enrekang berkenaan dengan perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

Oh harus, bukan masalah penting atau tidaknya tapi harus. Karena memang agama Islam itu kan harus dibedakan antara agama Islam dengan agama antara tradisi Islam dengan tradisi arab itu memang berbeda. Kita tidak bisa mengatakan bahwa

---

<sup>32</sup>Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Februari 2024.

tradisi arab itu adalah semuanya baik. Tapi harus kita tiru adalah memang tradisi yang Islam maka kita harus membedakan antara tradisi arab, tradisi jawa, tradisi suku-suku yang ada disini, sehingga harapannya dengan adanya bimbingan semacam itu kan kita tidak mudah menyalahkan orang lain.<sup>33</sup>

Untuk lebih meyakinkan lagi peneliti kembali melakukan wawancara kepada pendidik Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

Oh harus, karena dengan ditanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik akan berdampak yang efektif. Apalagi sekolah ini terdapat masuk suku, ras dan agama tentunya penanaman multikultural sangat baik untuk diterapkan, sehingga akan tumbuh dan tertanam kepada peserta didik bahwa perbedaan itu adalah bagian dari nikmat Allah Swt, yang wajib kita syukuri. Walaupun memang agama Islam itu kan harus dibedakan antara agama Islam dengan agama antara tradisi Islam dengan tradisi arab itu memang berbeda. Kita tidak bisa mengatakan bahwa tradisi arab itu adalah semuanya baik. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah di atas tadi.<sup>34</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang, untuk mendapatkan informasi tentang penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik. Maka selanjutnya penulis melakukan observasi dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang pandu langsung oleh pendidik. Hasil observasi yang didapat adalah sebagai berikut: Peserta didik SMP Negeri 2 Enrekang terbiasa dengan kultur yang berbeda, sehingga tidak aneh jika ada yang membawa makanan yang tidak diperkenankan untuk muslim. Mereka memberi pemakluman satu sama lain, sehingga ada nilai-nilai toleransi.

Selain itu, tidak terdapat kesenjangan antara peserta didik muslim dan non muslim. Begitu juga hubungan sosial antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik non muslim terlihat baik-baik saja tidak ada permasalahan yang berarti. Begitu juga dengan perlakuan berdasarkan gender tidak ada perbedaan. Sebagai guru memperingatkan peserta didik agar tidak berlaku rasis kepada sesama teman. Sementara sebagai pengajar pendidik mendesain pembelajaran yang tidak eksklusif. Sebagai pembimbing dan pelatih pendidik tidak membedakan kasih sayangnya meskipun peserta didik memiliki perbedaan kemampuan di kelas.

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada pendidik Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multikultural, Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala SMP Negeri 2 Enrekang yaitu sebagai berikut:

Ada, banyak sekali. Semua bisa dikaitkan semua. Semua materi bisa di kaitkan dengan basis multikultural tergantung kelincahan kita di dalam membaca buku kadang-kadang pendidik kurang membaca buku-buku yang berkaitan dengan multikultural. Tapi dalam hal agama dalam hal keimanan itu tidak bisa ditawar-

---

<sup>33</sup>Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Februari 2024.

<sup>34</sup>Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Februari 2024.

tawar ya memang tidak bisa. Tapi dalam hal yang lain termasuk perdagangan itu tidak apa-apa.<sup>35</sup>

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan Materi apa saja yang paling penting untuk menanamkan kesadaran multikultural dari hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang, yaitu sebagai berikut:

Salah satunya iman kepada rasul-rasul Allah Swt, itu juga bisa dilarikan kesana karena Kristen Katolik itu meyakini yesus kristus atau Nabi Isa as. Kemudian di kelas VII semester dua tentang iman kepada rasul Allah Swt, itu dalam hal Nabi Isa as, bisa dijadikan media untuk apa toleransi. Kemudian Kerukunan sesama agama, kerukunan agama dengan agama lain, kerukunan agama dengan pemerintah itu ada materi itu, itu ada. Kayaknya itu yang kemudian larinya ke toleransi yang di maksud itu atau kerukunan. Shalat juga bisa, iya kan. Tentang shalat itu bisa. Shalat itu memang penting tapi lebih utama itu sehabis shalat. Maka suruh menoleh ke kanan ke kiri itu lingkungan kita itu juga. Shalat itu juga bisa di kaitkan ke toleransi itu. Banyak sekali.<sup>36</sup>

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan Metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dari hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

Keteladanan dan pembiasaan. Jadi termasuk saya dengan guru agama akrab anak-anak dengan agama lain akrab gitu tidak ada, beda itu gak pa-pa. Yang penting kita jangan sampai larut ke agama lain. kalau dikelas memberi contoh termasuk anak-anak yang beragama lain dengan guru agama Kristen waktu saya masuk kelas guru agama Kristen saya ingatkan terus keluar salaman orang Islam dengan guru Katolik juga menghormati salaman gitu. apa ya bentuk-bentuk penghormatan di sekolahan kepada orang-orang yang berbeda. Kita tanamkan beda itu sudah takdirnya gusti Allah Swt, jangan kan di luar keluarga kita orang di dalam keluarga kita aja ada juga yang berbeda walaupun tidak berbeda agama berbeda tentang mindsetnya. Apa lagi diluar kita tapi karena kita itu tetap butuh orang lain untuk supaya kita bisa hidup kita harus baik dengan orang lain juga.<sup>37</sup>

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada pendidik Pendidikan Agama Islam lainnya berkenaan dengan cara guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan akidah atau peribadatan yang berbeda dengan agama lain, dari hasil wawancara peneliti dengan pendidik Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

Ya tadi, jadi orang melihat sesuatu melihat Tuhan sendiri itu melihatnya kan kalau arahnya berbeda juga berbeda. Menafsirkan Tuhan masing-masing agama kan berbeda. Nah kita tunjukkan dia melihatnya darimana kemudian setelah kita tunjukkan lihatnya darimana mereka lalu kita liatnya darimana kan beda.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Februari 2024.

<sup>36</sup>Hasan Huda, Pendidik PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Februari 2024.

<sup>37</sup>Abdul Waris, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Februari 2024.

<sup>38</sup>Nur Islamiyah Usman, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Februari 2024.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pemahaman para pendidik di SMP Negeri 2 Enrekang berkenaan dengan penanaman sikap multikultural sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam, baik dalam segi penyampaian materi, metode semuanya sudah berjalan meskipun masih terdapat hambatan, namun itu tidak begitu berdampak dalam perbedaan peserta didik. Dalam kaitan hasil Pendidikan Agama Islam tentang materi multikultural (toleransi, kerukunan dan kesetaraan) peserta didik memberikan respon positif atas apa yang disampaikan pendidik untuk selalu bersikap toleran dan memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt, itu sama tanpa pembedaan (setara), sesuai dengan beberapa kutipan dari hasil wawancara dengan peserta didik sebagai berikut:

Wawancara kepada peserta didik kelas VII berkenaan dengan sikap pendidik Pendidikan Agama Islam ketika membahas tentang perbedaan agama, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang yaitu sebagai berikut:

Iya kalau sama yang non Islam itu ya dihargai terus tidak di jelek-jelekin. Kalau ada apa-apa yang berkaitan dengan pelajaran pendidikan agama Islam kalau di kelas ada yang non Islam di suruh ijin dulu.<sup>39</sup>

Peneliti kembali wawancara kepada Peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan sikap pendidik Pendidikan Agama Islam ketika membahas tentang perbedaan agama, dari hasil wawancara peneliti dengan Peserta didik kelas VII yaitu sebagai berikut:

Kalau yang agama lain tidak ada pelajaran kan kadang di luar kelas terus minta maaf sama yang agama lain kalau tersinggung dengan omongannya. Agama lain itu tidak salah tapi yang lebih ini itu Islam.<sup>40</sup>

Agar lebih menyakinkan peneliti kembali wawancara kepada Peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan sikap pendidik Pendidikan Agama Islam ketika membahas tentang perbedaan agama, dari hasil wawancara peneliti dengan Peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang yaitu sebagai berikut:

Tidak pernah mengangap agama kita yang paling benar. Jelasin perbedaan Islam sama non Islam. Terus dijelasin itu kayak misalnya kayak agama Katolik tempat ibadahnya mana begitu.<sup>41</sup>

Dari beberapa ungkapan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat kita simpulkan bahwasannya di sekolah SMP Negeri 2 Enrekang dapat dikatakan tidak membeda-bedakan antara yang mayoritas dan juga yang minoritas. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa wawancara di atas dengan peserta didik non muslim bahwasanya dalam hal kegiatan yang diadakan di sekolah semua peserta didik baik yang muslim atau non muslim mendapatkan kegiatan yang sama hanya saja kegiatan keagamaan tersebut dilakukan menurut agama yang dipercaya masing-masing. Meskipun masih belum sempurna tetapi di sekolah ini sudah terbilang sangat baik sekali.

---

<sup>39</sup>Agung Setiawan, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 28 Februari 2024.

<sup>40</sup>Jeanette Andrea Juan, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 28 Februari 2024.

<sup>41</sup>Muhamamd Fauzan, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 28 Februari 2024.

Selain itu bukti bahwasannya di SMP Negeri 2 Enrekang ini tidak ada masalah dengan perbedaan adalah dari segi pergaulan antar peserta didik muslim dengan non muslim. Menurut pengamatan yang saya lakukan dalam observasi interaksi mereka sangat baik dan terlihat bahwasannya mereka tidak mempermasalahkan tentang adanya perbedaan. Peneliti kembali wawancara kepada peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII yaitu sebagai berikut:

Kalau kita sama non Islam itu menghargai terus yang non Islam juga menghargai yang Islam. Di luar kelas tetap rukun tidak pernah ada konflik.<sup>42</sup>

Peneliti kembali wawancara kepada peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan sikap guru Pendidikan Agama Islam ketika membahas tentang cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas, dari hasil wawancara peneliti dengan Peserta didik kelas VII yaitu sebagai berikut:

Kalau kita sama yang non Islam tu menghargai kalau misalnya lagi ada pelajaran agama Islam di hargai terus yang non Islam juga menghargai yang Islam.<sup>43</sup>

Agar lebih menyakinkan Peneliti kembali Wawancara kepada Peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang yaitu sebagai berikut:

Ya biasa kalau apa kalau diajak ngomong jawab terus ya dihargai kalau ada perbedaan. Tetep rukun dan tidak pernah bermasalah sama yang non Islam.<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara kepada peserta didik dapat peneliti simpulkan bahwa penanaman nilai multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dalam pergaulan di sekolah membuat peserta didik mampu memperlakukan sesama dengan baik dan mampu hidup berdampingan. Mereka menyadari bahwa memang terdapat perbedaan keyakinan namun tidak menghalangi diri untuk berinteraksi dan berbuat baik kepada yang non muslim.

Mereka tetap bergaul, berteman dengan baik, menghormati serta menghargai apa yang orang lain yakini. Selama ini kebanyakan peserta didik takut berteman dengan orang yang beragama non muslim sehingga muncullah sikap antipati. Namun hal ini berbeda dengan peserta didik di SMP Negeri 2 Enrekang justru mereka sangat dekat dan akrab bahkan tidak ada rasa takut. Sebagaimana ungkapan salah satu peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang:

Ya dihargai dan tidak takut berteman sama mereka karena kita udah percaya dengan keyakinan kita.<sup>45</sup>

Peneliti kembali wawancara kepada peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan cara menyikapi teman yang berbeda agama, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII Muhamamd Fauzan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>42</sup>Muhammad Nusron Wahid, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 28 Februari 2024.

<sup>43</sup>Nurul Qalbi, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 28 Februari 2024.

<sup>44</sup>Muhammad Nusron Wahid, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024

<sup>45</sup>Muhamamd Fauzan, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

Kalau kita sama yang non Islam itu menghargai terus yang non Islam juga menghargai yang Islam. Di luar kelas juga tetep rukun tidak pernah ada konflik.<sup>46</sup>

Peneliti kembali wawancara kepada peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan cara menyikapi teman yang berbeda agama, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang, yaitu sebagai berikut:

Kalau kita sama yang non Islam tu menghargai kalau misalnya lagi ada pelajaran agama Islam di hargai terus yang non Islam juga menghargai yang Islam.<sup>47</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah memiliki sikap toleransi baik dalam bergaul maupun dalam menghargai sebuah perbedaan, tentunya hal ini akan lebih baik lagi jika dipertahankan agar penanaman sikap multikultural ini semakin membaik.

Peneliti kembali wawancara kepada Peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua peserta didik, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII yaitu:

Ada, idul kurban sama itu apa itu mengaji kalau hari jumat itu sebelum pelajaran kan ada itu bimbingan sama pendidik itu disuruh shalat dhuha. Yang non Islam keluar ke ruangan sendiri.<sup>48</sup>

Peneliti kembali Wawancara kepada Peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua peserta didik, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang, yaitu sebagai berikut:

Kalau yang non Islam itu cuman kalau yang Islam lagi asmaul husna itu apa kalau tidak di aula ya di perpustakaan itu berdoa begitu. Terus kalau misalnya hari jumat itu kan ada yang tadarus terus itu yang non Islam itu kayak literasi begitu baca buku. Kalau misalnya idul adha itu yang Islam semuanya ikut tapi kalau yang non Islam itu kan di bagi kelompok nah itu cuman bantu yang masak gitu.<sup>49</sup>

Dari keterangan di atas, bahwa sangat terlihat bahwa sikap multikultural sudah tumbuh begitu baik di antara guru dan peserta didik sehingga mereka bisa saling memaklumi, disetiap kegiatan baik yang bersifat agamis maupun yang bersifat sosial sehingga pendidik tidak mengalami kesulitan dalam mengarahkan pada setiap peserta didik. Peneliti kembali wawancara kepada peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan peran pendidik sebagai pembimbing dalam menerapkan pendidikan multikultural pada peserta didik, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang yaitu sebagai berikut:

Ya intinya selalu mendampingi dan mengawal kami. Karena pendidik berusaha dalam menuntaskan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran serta memiliki tanggung jawab moral untuk memberi mereka contoh dan teladan yang baik.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup>Nuraini, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

<sup>47</sup>Muhammad Nur Afdillah, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

<sup>48</sup>Muhammad Fauzan Sahrir, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

<sup>49</sup>Muhammad Fauzan Sahrir, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

<sup>50</sup>Muhammad Fauzan Sahrir, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

Peneliti kembali wawancara kepada peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan peran pendidik sebagai pembimbing dalam menerapkan pendidikan multikultural pada peserta didik, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang yaitu sebagai berikut:

Saya kira sama dengan yang disampaikan oleh teman saya barusan, bahwa pendidik disini selalu mendampingi dan mengawal kami. Karena pendidik berusaha dalam menuntaskan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran serta memiliki tanggung jawab moral untuk memberi mereka contoh dan teladan yang baik.<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil penulisan berupa wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Enrekang, peneliti menganalisis bahwa peran pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi peserta didik sudah baik. Peran pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural merupakan peranan yang sangat penting, karena posisinya tidak dapat digantikan dengan media apapun. Terdapat unsur manusiawi yang bersifat alamiah berupa sikap, nilai, kesopanan, kebiasaan dan keteladanan.

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada kepala sekolah berkenaan dengan perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut: Dalam menerapkan pendidikan multikultural ini, guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Enrekang, mendapat berbagai dukungan dalam menjalankan tugas- tugasnya. Seperti fasilitas dan keadaan warga sekolah yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman.

Sementara ini untuk tempat sembahyang belum berbentuk tempat ibadah, tapi difasilitasi ruangan khusus. Kami tidak membedakan agama Islam atau Kristen. Porsinya sama, meskipun ruangnya tidak seluas mushallah, karena mereka kan minoritas. Tapi difasilitasi. Kembali ke kultur cahaya bangsa ya, jadi bukan saya saja. Mereka sudah nyaman di sini dengan kultur yang ada. Kalau dari eksternal sih mungkin Orang tua yang memahami dan terus mendukung setiap kegiatan dan program sekolah ini yang tidak hanya terfokus pada agama atau ras tertentu.<sup>52</sup>

Selanjutnya penulis melakukan verifikasi data dengan melakukan wawancara kepada gurun Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Enrekang, hasilnya adalah sebagai berikut:

Faktor dari eksternal ya suasana sekolahnya yang mendukung, karena sudah terbiasa dari dulu. Jadi sudah paham. Kalau faktor dari dalam pendidiknya, ya tergantung sifat asli pendidiknya itu. Mungkin karena pendidik lain juga ikut membantu dalam menerapkan sikap saling menghargai itu, ya semuanya membantulah, orang tua juga. Lebih ke kepribadian pendidik masing-masing agama sih, gimana sikap toleransi dan saling menghargainya ditanamkan.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Muhammad Nur Afdillah, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

<sup>52</sup>Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Maret 2024

<sup>53</sup>Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Maret 2024.

Kemudian dapat peneliti simpulkan dari hasil wawancara di atas bahwa Faktor yang mendukung itu, tidak terletak kepada oknum tertentu atau pribadi tertentu, tapi semuanya. Itu memang sudah diatur dari pimpinannya supaya sistemnya semua saling menghargai. Faktor yang mendukung juga tidak harus gurunya dari yayasan juga mengatur semuanya kita sebenarnya sama. Tetap saja dalam konteks universal kita.

Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan dari wawancara, selanjutnya peneliti melakukan observasi untuk melakukan pengecekan keabsahan data. Hasil observasi adalah sebagai berikut: Fasilitas tempat ibadah yang disediakan SMP Negeri 2 Enrekang memang benar-benar menyeluruh dari Agama Islam, Katholik, maupun Protestan. Meskipun sangat sederhana. Demikian juga dengan pendidik agama masing-masing, benar-benar ada jadwal pelajarannya bahkan ada ekskulnya. Meskipun khusus pendidik non muslim itu belajar dengan pendeta/pastor diluar jam sekolah. Selain itu, buku-buku untuk pembelajaran agama baik muslim maupun non muslim semuanya difasilitasi, tanpa adanya perbedaan. Keadaan pendidik dan pegawai juga mendukung dimensi hubungan sosial yang mencerminkan kehidupan yang menghargai keberagaman. Pendidik agama Islam dan Agama Non muslim berinteraksi dengan baik, demikian juga dengan peserta didik.

### **Pembahasan**

Dari data yang diperoleh di lapangan, bahwa perencanaan yang dibuat dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak ada perencanaan yang bersifat khusus yang dipersiapkan untuk pembelajaran tersebut, akan tetapi pendidik Pendidikan Agama Islam hanya membuat perencanaan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh kepala sekolah. Selain itu hal yang diharapkan dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pendidik senantiasa selalu menjadi teladan bagi setiap peserta didik tidak terbatas oleh peserta didik yang beragama Islam saja bahkan non Islam sendiri merasa nyaman dengan guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari data yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat bahwa pendidik Pendidikan Agama Islam telah membuat perencanaan yang sesuai dengan apa yang menjiwai kepala sekolah dan materi yang disiapkan mengandung unsur atau nilai-nilai multikultural yang menjadi pokok ajaran dari guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan sikap toleransi antar peserta didik dan menerapkan lebih lanjut pendidikan multikultural di lingkungan SMP Negeri 2 Enrekang, pendidik berusaha melaksanakan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan pendapat Muhaimin dalam Hairuddin Cikaa, yaitu:

Tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik sebagai peserta didik agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan peserta didik; (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap peserta didik dan keterbatasan waktu yang tersedia.<sup>54</sup>

Selain itu juga guru melakukan persiapan sebelum mengajar terlebih dahulu, mengkaji bahan pembelajaran yang ada kaitannya dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang diberikan. Perencanaan juga didukung dengan pengalaman mengikuti pelatihan dan penataran yang berhubungan dengan materi penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara pada penyajian data sebelumnya dapat dilihat bahwa pendidik telah mengkaji pembelajaran yang ada hubungannya dengan wawasan nilai-nilai multikultural. Selain itu juga, dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam terlihat bahwa guru pernah mengikuti penataran dan pelatihan bahkan ada yang mengikuti tingkat nasional, ini menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah sangat matang sehingga dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai multikultural pendidik dianggap sudah sangat mahir.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis sajikan maka dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dalam hal pembelajaran dinilai cukup baik, hal ini dibuktikan dengan adanya pembuatan silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sangat sesuai dengan wawasan pembelajaran nilai-nilai Multikultural, serta pengalaman pendidik menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik tersebut baik yang didapat melalui penataran tingkat nasional maupun regional. Oleh karena itu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang pendidik dituntut membuat perencanaan pembelajaran, fungsinya ialah agar mempermudah pendidik Pendidikan Agama Islam dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah disertifikasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab selanjutnya. Sehingga proses belajar mengajar akan benar-benar terskenario dengan baik, efektif dan efisien.

Terlepas dari hal di atas, bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, yang jelas itu amat penting untuk disampaikan oleh seorang pendidik. Sehingga peserta didik memahami dan terarah dalam proses belajarnya dan terciptanya suasana yang kondusif, dan bisa saling menghormati satu sama lain antar peserta didik. Dalam proses belajar yang dikembangkannya pada peserta didik.<sup>55</sup> Dalam pelaksanaannya, Banks menjelaskan lima dimensi yang harus ada yaitu, pertama, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. Kedua, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komperhensif keragaman yang ada. Ketiga, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. Keempat, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap element yang beragam. Kelima, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*).<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Hairuddin Cikaa, *Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, Mei 2020), h. 49.

<sup>55</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2017), h.134.

<sup>56</sup>James Banks, *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, (USA: Review of Research in Education, 1993), h. 4.

Kelima hal di atas, disajikan dalam penyajian data sebelumnya yang dirangkum dalam empat aspek yaitu:

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis sajikan maka dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dalam hal pelaksanaan pembelajaran dinilai baik, hal ini dibuktikan dengan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran meskipun tidak adapendekatan secara khusus yang dilakukan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam itu sendiri namun dari data yang diperoleh lapangan melalui observasi pendidik Pendidikan Agama Islam memberikan pilihan kepada peserta didik yang non Islam untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam atau boleh memilih untuk belajar diruang perpustakaan.

Strategi pembelajaran yang tepat, terlebih membuka wawasan peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan metode dan teknik dalam pembelajaran yang sesuai dengan konsep pembelajaran dan penggunaan metode bervariasi sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan tujuan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan tercapai. Serta pendidik melakukan proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar.

### **Kesimpulan**

1. Kontribusi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Enrekang adalah bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan agama untuk mempromosikan harmoni antarbudaya dan pembangunan masyarakat yang berbudaya multikultural secara efektif
2. Strategi internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang mengacu pada integrasi nilai-nilai Islam dengan keberagaman budaya dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat toleransi, saling pengertian, dan menghargai perbedaan antar individu dari latar belakang budaya yang beragam, seiring dengan pembentukan karakter dan identitas Islam yang inklusif. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang tidak hanya menekankan pada aspek doktrin keagamaan, tetapi juga mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang pluralitas budaya dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Islam, menciptakan peserta didik yang lebih mampu bersikap terbuka dan menghormati keberagaman dalam masyarakat.
3. Tantangan dan solusi internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang dimana tantangan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang meliputi kesulitan dalam menciptakan pemahaman yang inklusif terhadap nilai-nilai beragam budaya dan agama. Solusinya melibatkan pendekatan pembelajaran yang holistik, dengan memadukan ajaran Pendidikan Agama Islam dengan konteks sosial budaya yang beragam, serta mempromosikan dialog antaragama dan toleransi sebagai bagian integral dari kurikulum, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan inklusif terhadap nilai-nilai multikultural bagi peserta didik.

## Saran-saran

Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga  
Dalam hal ini khususnya untuk SMP Negeri 2 Enrekang hendaknya:
  - a. Memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat meningkatkan sisi religius siswa dan juga multikultural, misalnya dengan diberikan ruang khusus untuk belajar al-Quran dengan dilengkapi dengan prasana yang cukup.
  - b. Membuka ruang diskusi baik itu peserta didik dengan peserta didik ataupun guru dengan peserta didik di luar jam mata pelajaran agar supaya peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang luas.
2. Bagi Guru  
Khususnya ditujukan untuk guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang sebagai berikut:
  - a. Dapat mengetahui dan jauh lebih mengenak karaktet dari peeserta didik hal agar supaya guru Pendidikan Agama Islam jauh lebih mudah untuk mencari strategi yang tepat.
  - b. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam lebih mengadakan macam-macam kegiatan yang bersangkutan langsung dengan peserta didik non musli agar interaksi mereka jauh lebih baik.
  - c. Berani memberikan ide baru yang dituangkan dalam inovasi untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter religius dan memiliki sifat kemanusiaan yang luar biasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Arraiyyah, Hamdardan Musfah, Jejen. *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Asy-Syanqithi, Syaikh. *Tafsir Adhwa'ul Bayan, Tafsir Qur'an Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2017.
- Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. Wawasan: Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya, 2016.
- Cikaa, Hairuddin. *Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, Mei 2020
- Daradjat, Zakiyah. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemah*. Surakarta: Media Insani Publishing, 2017.
- Hasanah. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. Jurnal at-Taqqaddum, Volume 8, Nomor 1, 2016.

- Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Ihsan, Hamdani dan Hasan, Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PustakaSetia, 2007.
- Kultsum, Umi. *Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi)*. Serang: FSEI Press, 2012.
- Kustandi & Sutjipto. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Latipah, E., & Awalliyatunnisa. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring Dan Permasalahannya*. Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, Vol. 14, No. (2), 2021.
- Mahfud, Choiril. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Naim, Ngainum. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Naim, Ngainun. *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perbutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendidikan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- . *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Nazir, Moh. *Metode Pendekatan*. Cet. Ke. 3, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015.
- Nur Nasution, Wahyu. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam, 2015.
- Rasyidin, Al. *Demokrasi Pendidikan: Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*. Bandung: CitaPustaka Media Perintis, 2011.
- Rohmah, Hidayatur. *Implementasi Nilai-nilai Multikultural di Sekolah (Studi Kasus SMA Kharisma Bangsa Global Education Kota Tangerang Selatan)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 2, No.1, 2019.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2017.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

- Saputra, Aidil. *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Cet. Ke 13, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sukarma. *Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural*. JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2, 2016.
- Sukmaninata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I, Bandung: Rosdakarya, 2016.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017.
- Suryana, Yayasan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-qur'an*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Waliyullah, Muhammad. *Pemahaman dan Penerapan Ayat-ayat Multikulturalisme*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Islam, IIQ Jakarta, 2018.
- Wijaya Helaluddin, Hengki. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia 2019.
- Yamin, Mohdan Aulia, Vivi. *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media, 2011.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.